

**TAUHID AL-WUJUD SYEIKH SITI JENAR DAN
UNIO MYSTICA BIMA
(Sebuah Studi Komparasi)**

Oleh: Agus Himmawan Utomo¹

Abstract

Islam and Java tradition believe that the human being consisted of physic (material) and soul/suksma (immaterial) which is immortal. Human develop relation to the Creator by the mind and self practice to sanctify their self and bunch up with the God. The uniqueness of Siti Jenar and Bima, in the relation to God, is coalescing to God. Both of them are monism-idealism. Siti Jenar of mystical union consists of essence and nature of God, according to Siti Jenar this world is death. While mystical union of Bima just in nature of God, and the world is properly to fight. Javanese culture do not detached of the others cultural opinion influence include of mystique area.

Keywords: *pantheism, manunggaling kawula-Gusti, mystic, essence and nature of God.*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di dunia menyadari bahwa dirinya terbatas. Hal ini mengantarkan manusia pada upaya untuk mencari perlindungan atas semua keterbatasannya dalam menghadapi kehidupan yang sarat dengan mara bahaya, baik yang berasal dari alam, makhluk lain, maupun dari sesama manusia. Perlindungan itu bisa terarah pada alam atau benda yang dipercaya memiliki kekuatan atau pada tumbuhan dan binatang yang dianggap mempunyai daya magis, *mana*, atau semacam kekuatan “linuwih” super sehingga menjamin kelangsungan hidup manusia.

Namun perlindungan yang diharapkan tidak selalu muncul dan bisa diandalkan untuk mengatasi bahaya yang datang, karena alam baik itu berupa tumbuhan, binatang, benda maupun sesama manusia yang diakui memiliki kekuatan melindungi itu sesungguhnya

¹ *Dosen Fakultas Filsafat UGM*

juga terbatas. Setiap keterbatasan memuat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena semua yang ada di alam ini adalah ciptaan, maka pasti terbatas, dan yang mampu memberikan perlindungan sepenuhnya adalah Dzat Yang Maha Tak Terbatas atau Khalik (Pencipta).

Hubungan dengan Yang Maha Tak Terbatas (Tuhan) lalu dijalin lewat berbagai macam cara. Di samping untuk mengatasi bahaya, hubungan itu juga diyakini sebagai upaya kembali pada asal mula kehidupan. Bahkan dalam beberapa bentuk komunikasi dengan Tuhan muncul terminologi “cinta”, sehingga ini agak berbeda dengan gagasan yang mengungkapkan bahwa hubungan dengan Tuhan oleh manusia itu karena kebutuhannya untuk mendapatkan perlindungan semata. Hubungan yang semacam ini lalu mendapat tempat dalam kajian mistisisme di berbagai belahan dunia.

Manusia dalam tradisi Islam dan Jawa dipercaya tidak saja terdiri atas jasad badaniah yang bersifat material, tetapi juga jiwa rohaniyah yang bersifat immaterial. Jasad atau raga akan hancur ketika kematian datang dan akhirnya lenyap bersama hancurnya semua yang ada di alam ini. Sedangkan jiwa (suksma) tidak musnah tetapi kembali bersatu dengan Sang Pencipta sebagai asal mula segala sesuatu.

Manusia membangun berbagai macam cara untuk berhubungan dengan Pencipta Yang Maha Suci. Di antaranya dengan cara penalaran akal seperti yang dilakukan oleh para filsuf. Sementara yang lain dengan cara latihan diri yang ketat dengan menjalani hidup bersama berbagai pantangan guna menyucikan diri dan akhirnya berdekatan (komunikasi) dengan Tuhan. Tuhan dalam hal ini juga tidak membiarkan manusia berupaya mendekatinya tanpa petunjuk. Wahyu dan risalah diturunkan untuk manusia lewat para malaikat dan disampaikan oleh para rasul. Wahyu Tuhan itu dalam sejarah kemudian terlembagakan dalam agama yang isinya antara lain adalah ajaran tentang bagaimana berhubungan (ibadah) dengan-Nya.

Persoalan muncul manakala hubungan dengan Tuhan itu diklaim dan dimonopoli kebenarannya hanya bila dari arah Tuhan. Artinya hubungan itu dianggap sah atau valid dan diterima bila mengikuti wahyu/risalah, dalam istilah Islam sesuai Syariah. Sementara cara lain sebagai bentuk upaya dari arah manusia dianggap tidak valid dan dicurigai sebagai sesat. Apalagi bila secara

eksplisit terbukti bertentangan dengan bunyi teks keagamaan (wahyu) atau kesepakatan para ahli agama.

Apa yang dilakukan Syekh Siti Jenar dalam tradisi Islam dan Bima (tokoh Pewayangan Mahabarata) dalam cerita Dewaruci yang berada dalam lingkup tradisi Jawa merupakan salah satu bentuk upaya manusia menjalin hubungan dengan Tuhan yang cukup kontroversial dalam sejarah. Kisah mereka menjadi menarik terlebih setelah para wali songo menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar yang mengajarkan ajaran bersatu dengan Tuhan. Demikian pula kisah pewayangan Dewaruci dengan tokoh Bima cukup mendapat tempat dalam budaya mistisisme Jawa. Keunikan jalan yang ditempuh kedua tokoh ini dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dalam rangka bersatu dengan-Nya merupakan daya tarik tersendiri bagi penulis. Di samping karena lingkup budaya tempat tumbuhnya dua tokoh ini yang sama, yaitu di pulau Jawa.

B. Berbagai Sebutan Kajian Ketuhanan

Terdapat bermacam nama untuk menyebut kajian yang membahas masalah ketuhanan. Teologi, filsafat ketuhanan, ushuluddin, ilmu kalam, dan ilmu tauhid adalah di antara istilah atau nama dalam kajian ketuhanan. Para ahli ilmu agama Islam lebih sering menggunakan istilah ilmu Tauhid sebagai nama kajian itu. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan utama dalam agama Islam yang berintikan peng-Esa-an Tuhan, yakni makna kata tauhid itu sendiri.

Secara terminologis tauhid atau ilmu tauhid ialah ilmu yang menerangkan sifat Tuhan yang wajib diketahui dan dipercayai yang bagian terpentingnya adalah pembahasan tentang keesaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya (Ya'kub:1984). Tauhid adalah identitas yang melekat dalam semua bentuk peradaban Islam (Al-Faruqi: 1988). Beberapa ulama membagi tauhid secara sederhana ke dalam tiga tingkatan yaitu: 1. Tauhid Rububiyah (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Rabb), 2. Tauhid Mulkiyah (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Malik), 3. Tauhid Ilahiyah (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Ilah). Penyederhanaan ini didasarkan atas Surat An-Naas 1-3, Az-Zumar ayat 6, juga Al-Fatihah ayat 2,4, dan 5 (Ilyas: 1995). Peng-esa-an Tuhan itu meliputi dzat, asma' was-shiffat, maupun af'al (perbuatan).

Pandangan Syekh Siti Jenar dalam hal ini adalah pandangan sufistik yang diramu dengan kehidupan mistik Jawa, sehingga gagasan tauhid yang diusung tekanannya bukan pada materi tetapi pada cinta yang berakhir dengan menyatunya hamba dan Tuhan (Tauhid Al-Wujud).

Soal penyatuan hamba dan Tuhan sesungguhnya bukan gagasan baru. Telah banyak para pemikir, filsuf, agamawan berabad-abad yang lampau mengungkapkan gagasan tersebut terutama kalangan mistikus. Ini semua tidak lepas dari kecenderungan untuk mengembalikan keanekaragaman dalam satu bidang kepada satu kesatuan atau menerangkan kejamakan dengan berpangkal pada satu prinsip yang tunggal (Zoetmulder: 1990). Para filsuf Yunani Kuno misalnya Thales, Anaximander, dan Parmenides menilai masalah hubungan Yang Satu dan yang banyak adalah masalah yang senantiasa aktual sepanjang sejarah. Para filsuf yang datang kemudian pun mencoba memberi jawab atas hubungan antara Tuhan dan hamba, di antaranya Plotinos lewat teori emanasinya dan proses katarsis (penyucian diri) agar bisa kembali bersatu dengan Yang Ilahi. Di kalangan agamawan, muncul para mistikus dengan ajaran esoterisnya yang mengantarkan pengikutnya pada usaha penyatuan dengan Tuhan. Para sufi semacam Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Suhrawardi, Yazid Al-Bisthami, dan lainnya adalah contoh dari kalangan Islam yang mengajarkan penyatuan hamba dan Tuhan.

C. Sosok Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh yang muncul dan mengajarkan ajaran tauhid al-wujud dalam tradisi Jawa. Siapa sesungguhnya tokoh ini tidak pernah tuntas terjawab. Sejarah hidupnya sulit dilacak dan dipenuhi mitos. Salah satu di antaranya mengisahkan bahwa Syekh Siti Jenar adalah berasal dari cacing tanah yang diubah oleh Sunan Bonang menjadi seorang laki-laki (Wahyudi: 2004). Siti berarti tanah dan jenar berarti merah. Versi lain menyebutkan bahwa ia bukan orang Jawa tetapi dari Malaka. Sementara yang lain menyebut ia sebenarnya anak seorang raja-pendeta di daerah Cirebon dengan nama asli Ali Hasan dan pernah menempuh pendidikan di Baghdad, belajar agama dari orang syi’ah, sufi, dan mu’tazilah. Dan tampaknya ia tidak hanya belajar teori, tetapi juga tahu dan mampu mempraktikkan ilmunya (Chodjim: 2005). Ada pula yang menganggapnya orang asing dari

Timur Tengah jika menilik dari namanya. Akan tetapi jika diperhatikan ajaran dan pandangannya, dia berbeda dengan sufi Al-Hallaj. Pandangan Siti Jenar adalah pandangan Jawa (Chodjim: 2005).

Terlepas dari siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu, ia dianggap sebagai wali yang murtad karena mengajarkan sesuatu yang menyesatkan dan menyimpang dari Akidah. Pandangannya kontroversial dan berseberangan dengan Wali Songo (9 tokoh penyebar Agama Islam di Jawa). Beberapa menyebutkan kematian yang dialami Siti Jenar mirip kematian sufi Al-Hallaj, yakni dipancung. Versi lain menyebut kematiannya tidak karena dipancung, tetapi karena dia memilih kematiannya sendiri (Mul Khan:2001).

Bagi para pengikutnya, Syekh Siti Jenar adalah wali, yakni orang yang mempunyai kedekatan dengan Tuhan dan menerima karunia-Nya, sehingga ia tidak lagi memiliki rasa cemas, dan tidak akan mengeluh lagi. Terkadang seorang wali memperlihatkan keanehan dan keajaiban maka mereka sering disebut orang suci, bukan saja sesudah mereka meninggal tetapi selama kehidupan mereka juga (Nicholson: 1998). Seorang wali tidak mungkin bersih tanpa cacat, sebagaimana halnya para rasul. Mereka juga harus melaksanakan hukum agama agar Tuhan selalu menjaga rohaniannya dalam keadaan baik. Beberapa wali yang berpendapat bahwa hukum agama hanya sekedar penahan atau pembatas terhadap orang biasa disebut pembohong oleh sufi yang lebih tua. Kepercayaan bahwa wali mempunyai tempat yang lebih tinggi sehingga tidak akan disiksa bila melakukan tindakan yang kurang agamis didasarkan atas kisah klasik Nabi Musa dan Nabi Khidr (Nicholson: 1998).

D. Bima dalam Cerita Dewaruci

Sementara itu dalam budaya berkesenian Jawa yang sarat pitutur atau nasehat, muncul berbagai cerita pewayangan. Salah satunya adalah Mahabarata yang diadopsi dari cerita di tanah India, namun kemudian mendapat warna budaya Jawa. Epik Mahabarata yang panjang sarat dengan petuah kehidupan. Di antaranya yang menarik adalah kisah Bima atau Wrekudoro, anak kedua raja Pandu yang mendapat wejangan dan sekaligus belajar ilmu kalepasan dari Dewaruci. Cerita Dewaruci atau Bimasuci berawal dari perintah pendeta Drona kepada Bima untuk mencari air suci

Tirtapawitra. Bima harus menghadapi raksasa Rukmuka dan Rukmakala, lalu naga laut, dan terakhir mendapat wejangan dari Dewaruci (Adhikara: 1984a).

Cerita Dewaruci sendiri merupakan karya sastra Pujangga Jasadipoera 1 dengan judul Bimasuci, namun sering disebut dengan Dewaruci, karena inti cerita pada wejangan dari Dewaruci terhadap Bima. Bima suci mengisahkan keinginan keras Bima untuk menyatukan diri dengan khalik-Nya atau *unio mystica* Bima (Adhikara: 1984b).

Bima sadar bahwa hidup di dunia pasti akan berakhir dengan kematian. Ia tidak mau mati, ia ingin hidup selamanya seperti Tuhannya. Ia tahu bahwa manusia terdiri atas jasad yang material dan jiwa yang immaterial. Jasadlah yang mati, tetapi tidak demikian dengan jiwa yang menurut gurunya pendeta Drona akan mendapat raga baru dan hidup lagi di dunia atau di alam lain, begitu seterusnya mati dan hidup itu berulang. Bima tidak ingin mengalami itu, maka belajarliah ia ilmu pelepasan, yaitu ilmu tentang lepasnya sukma dari raga, dengan begitu ia dapat bersatu dengan Tuhannya.

E. Bersatunya Manusia dengan Tuhan

Melihat dari ajarannya, Syekh Siti Jenar sangat menekankan masalah kebatinan. Mulder (2001) menyatakan adanya kesepadanan antara mistisisme dengan kebatinan dan ilmu Jawa yang kadang dan lebih sering disebut kejawen. Sementara Nasution (1978) menyebut sufisme atau tasawuf adalah mistisisme di dalam dunia Islam. Hal ini menunjukkan ada hubungan kesemaknaan antara kejawen, mistisisme, kebatinan, dan sufisme atau tasawuf yang paling kurang membahas tentang berbagai masalah yang terkait dengan aspek batin atau dimensi esoterik dari ajaran keagamaan atau ajaran semacam itu. Ajaran kebatinan lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang kasat mata dan inderawi. Di antaranya ajaran tentang tujuan hidup yang bagi Siti Jenar tidak lain adalah bersatunya manusia dengan Tuhan (manunggaling kawulo-Gusti).

Baginya hidup sejati hanya bisa diraih apabila nyawa telah lepas dan menyatu dengan Dzat Tuhan secara sempurna. Maka, hidup di dunia ini dianggapnya sebagai mati karena membawa sifat ketidaklanggengan (Wahyudi: 2004). Penyatuan hamba dan Tuhan atau manunggaling kawulo Gusti dianggap berbahaya oleh para

wali songo. Terlebih Syekh Siti Jenar mengajarkan muridnya untuk bisa mati dalam hidup, satu tindakan yang dikhawatirkan akan merusak tatanan syariat agama.

Bagi Syekh Siti Jenar, Hyang Widi adalah sebutan bagi Tuhan yang wujudnya tak dapat diserap melalui indera (Mul Khan: 2004). Segala sesuatu tergantung wujud dan keberadaannya kepada Dia satu-satunya. Hal ini bisa dinamakan satu pengesaan wujud Tuhan (Tauhid Al-Wujud). Jika tidak ada awang-awang tidak ada hal yang wujud. Ia tak terbatas dan dzatnya ada pada setiap orang, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan pada semua barang wujud. Hal demikian mengantarkan pada kesimpulan yang mengarah pada paham panteisme, yakni paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, Tuhan dan dunia manunggal (Zoetmulder: 1990). Inilah dasar konsepsi "kesatuan hidup manusia-Tuhan" dalam pandangan Syekh Siti Jenar.

Seperti pandangan umum pemeluk Islam, Syekh Siti Jenar juga berpendapat bahwa Tuhan mempunyai dua puluh sifat yang terkumpul menjadi satu, disebut zat Tuhan. Sifat Tuhan itu antara lain; wujud, kidam, baqa, mukalafah lilkawadis, kodrat, iradat, ilmu, hayat, dan lain-lain. Jika umumnya pemeluk Islam berpendapat bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berusaha bertindak menyesuaikan diri dengan keduapuluh sifat Tuhan itu, Syekh Siti Jenar justru menganggap dirinya sebagai penjelmaan dari Tuhan.

Cerita Dewaruci bisa dipahami atau diinterpretasikan sebagai Bima mawas diri dengan menjalankan tapa dan mendalami ilmu pelepasan yang diajarkan Dewaruci. Pengalaman Bima dalam cerita ini dapat dibagi dalam tiga tahap:

Pertama, Resi Drona menyuruh Bima mencari air Tirtapawitra di gunung Candradimuka, lalu di samudera.

Kedua, Bima bertemu Dewaruci, lalu masuk dalam gua garbanya dan menyaksikan pelbagai wujud berwarna dan boneka gading.

Ketiga, Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewaruci tentang sang Sukma yang memberi hidup kepada sang Pramana.

Cerita ini juga memuat penyelesaian masalah yang bersifat universal dan menarik. Masalah itu menyangkut hubungan manusia dengan Khaliknya. Dalam wejangan Dewaruci hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan sebagai wayang kulit dengan dalangnya

Intisari cerita Dewaruci di kalangan orang Indonesia dari Jawa disimpulkan sebagai *curiga manjing warangka, warangka*

manjing curiga, artinya keris bersatu-padu dalam sarung keris, sarung keris bersatu-padu dalam keris. Kesimpulan tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut: keris (*curiga*) dapat diartikan sebagai sifat Ketuhanan Yang Maha Esa dan sarung keris (*warangka*) dapat diartikan manusia. *Manjing* artinya masuk sampai tak dapat lepas, jadi bersatu padu. Dengan demikian, dapat ditafsirkan sifat Ketuhanan Yang Maha Esa bersatu-padu dalam manusia, manusia bersatu-padu dalam sifat Ketuhanan Yang Maha Esa (Adhikara: 1984b).

Suksma dalam wejangan Dewaruci disebut juga ‘inti sari’ zat hidup yang dapat ditafsirkan sebagai inti sari sifat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang diemban oleh jiwa manusia dan sebaliknya, jiwa manusia diemban oleh suksma. Dengan begitu, *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*, dapat diartikan suksma dalam jiwa manusia, jiwa manusia dalam suksma. Akhirnya bagaimana pun orang menginterpretasikan cerita Bimasuci yang digubah Pujangga Jasadipoera 1, kesimpulannya selalu adalah adanya persatuan dan kesatuan hamba dan Khaliknya.

1. Persamaan kisah Syekh Siti Jenar dan Bima dalam Cerita Dewaruci

- a. Merupakan hasil pemikiran bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa. Sebelum kedatangan agama Islam, Hindu, dan Budha penduduk pulau Jawa sudah memiliki kepercayaan bahwa mereka dilindungi oleh semacam “badan halus” yang disebut Wayu. Setelah kehadiran kebudayaan India di Indonesia, yang antara lain membawa cerita Mahabarata, penduduk dari daerah Jawa berpendapat bahwa Bima adalah tokoh penjelmaan Wayu. Pemujaan terhadap Bima yang disebut juga Bima kultus tampak pada relief di Candi Suku di daerah Surakarta. Syekh Siti Jenar pun menyebut nama Hyang Widi, Pangeran, Allah dalam artian yang sama. Sebutan untuk hal yang bersifat kerohanian tidak dibatasi oleh ajaran agama Islam saja. Ia pun mengakui keberadaan kepercayaan keagamaan sebelum datangnya Islam sebagai hal yang sama. Boleh dikata kedua tokoh ini menjalani pengalaman mistis secara subjektif dan mengungkapkannya dalam budaya Jawa meski tidak lepas dari bingkai agama Islam dan Hindu-Budha.
- b. Merupakan satu usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, dan mencari sumber keberadaan dirinya,

- bahkan sampai mengalami kesatuan mistis dengan-Nya (manunggaling kawulo Gusti)
- c. Manusia dipandang memiliki dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Jiwa lebih utama dan abadi sifatnya, sedangkan raga lebih rendah dan fana atau rusak.
 - d. Segala sesuatu bersumber dari asas atau prinsip yang satu (monisme). Prinsip yang satu itu memunculkan aneka ragam barang dan kesemuanya adalah cara berada Tuhan (Panteisme).
 - e. Tuhan dijelaskan sebagai dzat yang tidak kelihatan, tidak kasat mata (Idealistik) dan rohani (spiritual).
 - f. Setiap hal di dunia ini termasuk perilaku manusia telah ditetapkan oleh Tuhan (berpaham jabariyah/ fatalisme).
 - g. Mengajarkan pencapaian hidup sejati, meski berbeda istilah. Syekh Siti Jenar menyebut ilmu kasampurnan, sedang Bima dengan ilmu kelepasan atau pelepasan.

2. Ada pun perbedaan keduanya antara lain:

- a. Pembahasan ketuhanan dalam Syekh Siti Jenar dirinci dan ditetapkan adanya 20 sifat, sedang dalam Dewaruci gambaran ketuhanan tidak diberikan secara rinci.
- b. Manusia dianggap sebagai penjelmaan Dzat Tuhan dalam ajaran Siti Jenar. Berbeda halnya dengan Cerita Dewaruci yang menyebutkan bahwa manusia mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya.
- c. Kemanunggalan manusia dan Tuhan dalam ajaran Syekh Siti Jenar tidak hanya sifat tetapi juga dzat, berbeda dengan Bima yang menangkap kemanunggalan itu lewat keberadaan sifat ketuhanan dalam ciptaan-Nya.
- d. Kesatuan mistis itu bisa berlangsung sekarang di dunia ini, sehingga undangan terhadap diri adalah undangan terhadap-Nya, begitu menurut Siti Jenar. Sementara wejangan Dewaruci menyebut kesatuan mistis itu baru terjadi setelah mendalami ilmu pelepasan di dunia ini.
- e. Dunia ini rusak atau fana, alam kematian sehingga tidak layak diperjuangkan. Lain halnya dengan Bima yang tetap berperang dan menjadi seorang ksatria penegak keadilan di kehidupan dunia yang sekarang.
- f. Hidup sejati adalah hidup setelah kematian di dunia ini, yaitu dengan mematikan raga. Pandangan Siti Jenar yang demikian ditafsirkan para muridnya dengan melakukan upaya mematikan

diri dengan berbagai cara. Intinya mereka ingin terbunuh dan lepas dari penderitaan hidup sekarang yang adalah kematian. Sementara hidup sejati dalam cerita Dewaruci digapai Bima dengan mematikan fungsi raga, dalam arti tidak lekat dengan keduniawian.

- g. Siti Jenar tidak banyak menerangkan mereka yang gagal menyatu dengan-Nya. Dewaruci menjelaskan pada Bima mereka yang tidak mengalami mati yang sempurna karena masih melekat pada kehidupan dunia dan gagal menguasai ilmu pelepasan, maka ketika menemui ajal, jiwanya diemban oleh raga lain (inkarnasi/menitis) dan tidak selalu raga manusia.

F. Penutup

Pada dasarnya ajaran Syekh Siti Jenar maupun Dewaruci merupakan bentuk mistisisme yang di mana pun sesungguhnya sama, yakni berupaya bertemu dengan Tuhan. Hanya saja jalan mistik yang ditempuh dan pengalaman yang mengikuti masing-masing beserta latar belakang budaya, sosial, doktrin, dan lainnya berbeda.

Serat Dewaruci dan Serat Syekh Siti Jenar adalah sama dalam usahanya menjabarkan jalinan hubungan seorang manusia dengan Tuhannya. Keduanya merupakan produk bangsa Indonesia di bidang spiritual, khususnya olah batin yang telah menjadi tradisi dan budaya sejak lama. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran dan pencapaian bangsa Indonesia sesungguhnya tidaklah kalah dan berbeda dari bangsa-bangsa di belahan dunia lain terutama bidang metafisika atau lebih khusus mistisisme. Walau tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh dari pemikiran luar.

Jalan yang dilalui Syekh Siti Jenar bisa disebut sebagai jalan sufistik, karena menekankan aspek batin atau kedalaman daripada aspek lahir atau eksoteris yang terkait dengan prosedur (syariat). Dan sebagaimana jalan sufistik yang lain seringkali tidak mudah untuk diterima kebanyakan orang. Jalan sufi adalah jalan rahasia dan pribadi. Tentu saja pengalaman yang menyertai juga menjadi sangat subjektif, dan bila diceritakan atau diungkapkan muncul interes/ kepentingan tertentu yang bermain. Dalam kasus Siti Jenar elit kerajaan Demak dan para Wali Songo terusik dengan pengalaman mistisnya yang ditularkan pada banyak pengikutnya. Ini berakibat pada dijatuhkannya hukuman pada Syekh Siti Jenar

oleh Penguasa sebagai representasi dari suara mayoritas atau orang banyak.

Lain halnya dengan Bima yang menempuh perjalanan mistisnya untuk mengenal diri dan manunggal dengan penciptanya melalui tahap atau tataran tertentu di bawah bimbingan guru dan Dewaruci. Tataran itu ialah sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa, sembah rasa. Laku tapa tertentu diperlukan agar tidak tersesat. Diharapkan pula tidak potong kompas langsung menuju ma'rifat. Pada akhir perjalanan mistisnya, walaupun Bima telah mengenal Dewaruci dan menyatu dengan Khaliknya, namun sesudah itu ia kembali dan menghayati hidupnya secara wajar, konkret, dan eksistensial, yaitu bekerja dan menunaikan tugas kewajiban sebagai seorang satria, membela dan membangun negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, S.P., 1984a, **Dewaruci**, Penerbit ITB, Bandung.
- Adhikara, S.P., 1984b, **Unio Mystica Bima**, Penerbit ITB, Bandung.
- Al-Faruqi, I.R., 1988, **Tauhid**, Pustaka Bandung, Bandung.
- Bakker, A., dan Zubair, A.C., 1994, **Metodologi Penelitian Filsafat**, Kanisius, Yogyakarta.
- Bratakesawa, 1958, **Falsafah Siti Djenar**, Jajasan Penerbitan Djojobojo, Surabaya.
- Chodjim, A., 2005, **Syekh Siti Jenar; Makna Kematian**, Serambi, Jakarta.
- Ilyas, Y., 1995, **Kuliah Aqidah Islam**, LPPI, Yogyakarta.
- Mertosedono, A., 1986, **Sejarah Wayang; Asal-usul, Jenis, dan Cirinya**, Dahara Prize, Semarang.
- Mulkhan, A.M., 2001, **Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam Jawa**, Bentang, Yogyakarta.
- Mulkhan, A.M., 2002, **Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasumpurnan Syekh Siti Jenar**, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

- Mulkhan, A.M, 2005, **Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar**, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Mulyono, S., 1977, **Wayang dan Karakter Manusia**, Cet. I, hal. 107,110,112, Yayasan Nawangi & PT Inaltu, Jakarta.
- Nasr, S.H, and Leaman, O., (ed), 2003, **Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam**, Mizan, Bandung.
- Nasution, H., t.t., **Teologi Islam**, UI Press, Jakarta.
- Nasution, H., 1978, **Falsafah Agama**, CV. Bulan Bintang, Jakarta.
- Nicholson, R.A., 1998, **Mistik dalam Islam**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rachimsyah, MB.AR, 1997, **Biografi dan Legenda Walisanga**, Penerbit Indah, Surabaya.
- Saksono, W., 1995, **Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo**, Penerbit Mizan, Bandung.
- Simuh, 1988, **Mistik Islam Kejawaen; Raden Ngabehi Rangga Warsita**, UI Press, Jakarta.
- Sunardi, D.M., 1986, **Barata Yudha**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Wahyudi, A., 2004, **Inti Ajaran Makrifat Jawa**, Pustaka Dian, Yogyakarta.
- Ya'kub, H., 1984, **Filsafat Ketuhanan**, PT Almaarif, Bandung.
- Zoetmulder, P.J., 1990, **Manunggaling Kawulo Gusti; Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa**, Gramedia, Jakarta.